

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Di era globalisasi saat ini banyak negara berkembang yang berlomba-lomba mengembangkan sektor-sektor ekonomi mereka dengan harapan dapat meningkatkan pertumbuhan perekonomian negara tersebut. Salah satu sektor yang dikembangkan adalah sektor keuangan, dimana sektor keuangan memegang peranan penting dalam hal sebagai penyedia dana bagi pembiayaan perekonomian, khususnya investasi. Kinerja keuangan perbankan merupakan kondisi keuangan suatu bank pada periode tertentu misalnya laporan keuangan pertahun atau laporan keuangan tiap triwulan, kinerja keuangan suatu bank sangatlah penting untuk dipertahankan dan ditingkatkan oleh pihak perbankan. Seperti yang sudah kita ketahui bahwa kedudukan bank menjadi sangat penting ketika bank tersebut bekerja dan ikut serta mendorong perkembangan ekonomi suatu negara bisa kita lihat jumlah perbankan di Indonesia sudah banyak tercatat pada data yang dilampirkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) secara umum terdapat 4 jenis bank yaitu Bank Umum Milik Negara atau Milik Pemerintah, Bank Umum milik Swasta, Bank Umum Campuran, Bank Milik Pemda, dan Bank Asing hingga saat ini tahun 2020 terdapat 41 Bank swasta dan 4 Bank pemerintah atau disebut juga BUMN, secara umum bank mempunyai fungsi yang penting khususnya dalam bidang perekonomian negara dengan artian tersebut. Bank adalah 'Lembaga keuangan atau badan usaha yang kekayaannya terutama dalam bentuk aset keuangan (*financial assets*) serta bermotifkan profit juga sosial, jadi bukan hanya mencari keuntungan saja'. (Kasmir, 2013 hlm. v)

Terdapat 4 rasio untuk dapat melihat kinerja keuangan suatu bank tertentu yaitu kita melihat rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan juga rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional. Perkembangan perbankan yang sangat pesat dan juga tingkat kompleksitas yang tinggi tersebut dapat mempengaruhi performa bank tersebut. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi performa dari suatu bank tersebut dapat terjadi di internal bank itu sendiri yang sedang melemah karena manajemen yang kurang memadai dapat juga

meliputi modal suatu perusahaan tersebut tidak dapat menutupi resiko-resiko yang terjadi pada bank tersebut, menurut undang-undang Perbankan nomor 10 Tahun 1998 yang dimaksud dengan bank adalah ‘badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan ke masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat’. Selain itu pengertian bank menurut PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi)³¹ salah satunya adalah ‘bank merupakan industri yang dalam kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat sehingga tingkat kesehatan bank perlu dipelihara’, Pada pengertian tersebut dapat menunjukkan bahwa tingkat kesehatan suatu bank juga perlu diperhatikan karena dapat berpengaruh pada rasio-rasio keuangan bank tersebut tingkat profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, dan beban operasional terhadap pendapatan operasional bank tersebut, pemeliharaan kesehatan bank dilakukan oleh pihak internal bank itu sendiri dengan menjaga likuiditas bank tersebut berarti juga dapat memelihara kesehatan suatu bank tersebut sehingga bank tetap dapat memenuhi kewajiban kepada semua pihak yang menarik atau mencairkan simpanannya, bank dapat dikatakan bahwa mereka berhasil menjaga kesehatan bank tersebut ketika nasabah merasa data-data mereka aman dan juga mempercayakan asset yang mereka miliki terhadap pihak bank yang sudah mereka pilih. Pentingnya suatu bank untuk mendapat pengakuan atau kepercayaan oleh nasabahnya karena kegiatan utama dari bank adalah penghimpunan dana masyarakat kemudian menyalurkannya kembali kepada masyarakat dengan tujuan tersebut untuk mendapatkan pendapatan bank tersebut. Ketika kita berbicara mengenai kesehatan bank dalam dunia perbankan khususnya di negara Indonesia masih banyak sekali bank-bank yang dikatakan dalam kondisi tidak sehat, mengapa bisa disebut demikian karena tingkat nasabah yang sedikit dalam artian calon nasabah tidak mempercayakan asset yang ia miliki kepada bank tersebut. Lalu apa resiko dari kasus tersebut banyak bank-bank yang tutup karena berbagai macam faktor dengan salah satu faktor pendukungnya adalah ketidakpercayaan nasabah terhadap bank tersebut banyak cabang-cabang bank yang tutup atau bahkan kasus bank yang tidak bisa memenuhi tanggung jawabnya untuk membayar beban-beban yang ada. Selain daripada itu fungsi-fungsi lain bank umum selain fungsi pokok bank umum sebagai Lembaga intermediasi adalah :

Bank umum sebagai Agent of Trust yang artinya bahwa aktivitas yang dilakukan oleh dunia perbankan dilakukan berdasarkan asas kepercayaan, dalam pengertian bahwa kegiatan pengumpulan dana yang dilakukan oleh bank tentu harus didasari rasa percaya dari masyarakat atau nasabah terhadap kredibilitas dan eksistensi dari masing-masing bank, karena tanpa rasa percaya masyarakat tidak akan menitipkan dananya di bank yang bersangkutan. Kepercayaan itu berkaitan dengan masalah keamanan dana masyarakat yang ada di setiap bank. Bank umum juga dapat berfungsi sebagai Agent of Development fungsi ini sangat berkaitan dengan tanggung jawab bank dalam menunjang kelancaran transaksi ekonomi yang dilakukan oleh setiap pelaku ekonomi. Dalam kegiatan ekonomi kita mengetahui bahwa kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisah. Kegiatan produksi dilakukan untuk menambah nilai guna barang yang dipakai untuk memenuhi kebutuhan manusia, fungsi bank umum lainnya juga adalah sebagai Agent of Service industry perbankan adalah Lembaga yang bergerak di bidang jasa keuangan maupun jasa non keuangan. Sebagai bank disamping memberikan pelayanan jasa keuangan sebagaimana kegiatan intermediasi yang selalu dilakukan, maka bank juga turut serta dalam memberikan jasa pelayanan yang lain seperti jasa transfer (Payment Order), jasa kotak pengamanan (Safety Box), jasa penagihan atau inkaso (Collection) yang saat ini telah mengalami perubahan dengan nama City Clearing. Ketika kita melihat posisi Likuiditas suatu bank umum hendaknya jangan dikelola secara reaktif dan bersifat incidental karena harus dibayar mahal oleh pihak bank, khususnya ketika dunia perbankan sedang mengalami kesulitan likuiditas. Sebaliknya posisi likuiditas bank hendaknya dikelola secara terencana, proaktif atau antisipatif, dan terus-menerus. Masalah likuiditas sudah ada sejak tahun 1990 adalah tahun likuiditas karena kondisi pasar telah memaksakan bank untuk memperhatikan masalah likuiditas lebih dari biasanya semuanya berawal dari kebijaksanaan untuk menarik kembali likuiditas Bank Indonesia dari bank-bank pemerintah. Akibat, hal itu mengurangi kemampuan bank-bank pemerintah untuk memberikan fasilitas Money Market kepada bank-bank di level kedua, bank-bank swasta nasional. Dampaknya, aliran pasar uang terganggu, rupiah semakin langka di pasar. Secara umum likuiditas menurut Bambang Riyanto (2010, hlm. 25) pengertian likuiditas adalah ‘hal-hal

yang berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dilunasi'. Selain itu dalam Menurut Kasmir (2016. hlm. 128), Rasio likuiditas adalah 'rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang- utang jangka pendeknya yang jatuh tempo atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban pada saat ditagih. Dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampuan bank untuk dapat menepati kewajiban jangka pendek yang ditanggung kepada bank yang harus segera dibayar. ketika suatu bank tidak dapat membayar kewajibannya maka suatu bank bisa dikatakan tidak sehat atau kejadian tersebut dinamakan risiko likuiditas yang dimana suatu bank tidak mampu untuk membayar kewajiban-kewajiban yang ditanggung dengan contoh adalah bank tidak dapat memberikan gaji karyawannya. Lalu selain likuiditas yang kita ketahui kinerja bank tersebut juga menyanggung pada profit atau pendapatan yang diterima oleh bank tersebut seperti yang dikatakan Menurut Kasmir (2016. Hlm. 196), profitabilitas adalah: 'rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi'

Menurut (Andrianto dan Firmansyah, 2019 hlm. 94), 'rasio profitabilitas menunjukkan hasil yang lebih riil karena keuangan dihitung dengan memperhatikan kontribusi dari pihak karyawan, masyarakat sosial dan pemerintah'. Rasio kecukupan modal dan profitabilitas: Sejalan dengan model Basel hasil penelitian mengungkapkan bahwa *Returns on Asset (ROA)* yang merupakan ukuran profitabilitas (Nazapur, 2019) Kinerja keuangan juga dapat dikaitkan dengan Solvabilitas, rasio saling berhubungan jika dijabarkan seperti yang diatas dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas adalah kemampuan bank tersebut untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan waktu yang tepat adapun solvabilitas adalah kemampuan bank tersebut dalam membayar utang-utang yang jatuh tempo secara tepat waktu, inilah yang sering dilihat dari para investor ataupun nasabah untuk mengenali kondisi serta situasi keuangan bank tersebut. Tak hanya itu rasio keuangan dalam menentukan kinerja keuangan bank tersebut juga dapat

dilihat dari Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional bank tersebut dengan membandingkan kedua nya tadi yaitu beban dan pendapatan,

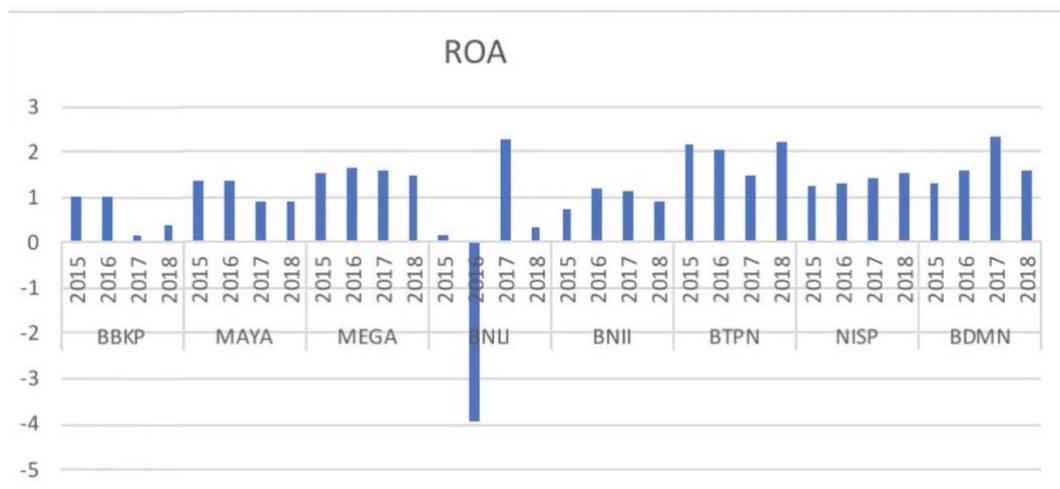
Pada umumnya mengetahui kinerja keuangan pada suatu perusahaan perbankan sangat penting karena sehat tidaknya suatu perusahaan perbankan, dapat dilihat dari kinerja keuangan terutama dilihat dari profitabilitas dalam suatu perusahaan perbankan tersebut. Dengan tingginya Profitabilitas suatu perusahaan maka semakin baik pula kinerja keuangan pada perusahaan tersebut. Namun didalam perusahaan perbankan terjadi penurunan kinerja keuangan selama dua tahun terakhir. Berikut ini disajikan data kinerja keuangan pada Perbankan yang diukur dengan *Return On Asset (ROA)* pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018:

Tabel 1. Posisi rasio keuangan perbankan buku III periode 2015 – 2018

| NO | KODE | TAHUN | ROA | N/T | LDR | N/T | DER | N/T | BOPO | N/T |
|----|------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|--------|-------|-------|
| 1 | BBKP | 2015 | 1,02 | 0,1 | 84,47 | | 11,52 | 0,93 | 93,10 | |
| | | 2016 | 1,03 | 0,01 | 83,61 | -0,86 | 10,05 | -1,47 | 94,36 | -4,68 |
| | | 2017 | 0,13 | -0,9 | 81,34 | -2,27 | 14,75 | 4,70 | 99,04 | 4,68 |
| | | 2018 | 0,36 | 0,23 | 86,18 | 4,84 | 0,38 | -14,37 | 98,41 | -0,63 |
| 2 | MAYA | 2015 | 1,38 | 0,18 | 82,99 | | 9,31 | -2,37 | 82,65 | |
| | | 2016 | 1,35 | -0,03 | 91,40 | 8,41 | 7,63 | -1,68 | 83,08 | 0,43 |
| | | 2017 | 0,90 | -0,45 | 90,08 | -1,32 | 7,75 | 0,12 | 87,20 | 4,12 |
| | | 2018 | 0,91 | 0,01 | 91,83 | 1,75 | 7,30 | -0,45 | 92,61 | 5,41 |
| 3 | MEGA | 2015 | 1,97 | 0,64 | 65,05 | | 4,92 | -3,66 | 85,72 | |
| | | 2016 | 2,36 | 0,39 | 55,35 | -9,70 | 4,75 | -0,17 | 81,81 | -3,91 |
| | | 2017 | 2,24 | -0,12 | 56,47 | 1,12 | 5,30 | 0,55 | 81,28 | -0,53 |
| | | 2018 | 2,47 | 0,23 | 67,23 | 10,76 | 5,08 | -0,22 | 77,78 | -3,50 |
| 4 | BNLI | 2015 | 0,14 | -0,72 | 87,8 | | 8,71 | -1,13 | 98,9 | |
| | | 2016 | -3,92 | -4,06 | 80,5 | -7,3 | 7,58 | -1,13 | 150,8 | 51,9 |
| | | 2017 | 2,25 | -6,17 | 87,5 | 7 | 5,90 | -1,68 | 94,8 | -56,0 |
| | | 2018 | 0,32 | -1,93 | 90,1 | 2,6 | 6,14 | 0,24 | 93,4 | -0,4 |
| 5 | BNII | 2015 | 0,73 | 0,23 | 86,14 | | 9,01 | 0,23 | 90,77 | |
| | | 2016 | 1,18 | 0,45 | 88,92 | 2,78 | 7,65 | -1,36 | 86,02 | -4,75 |
| | | 2017 | 1,12 | 0,06 | 88,12 | -0,80 | 7,34 | -0,31 | 85,97 | -0,05 |
| | | 2018 | 0,89 | -0,23 | 96,46 | 8,34 | 6,27 | -1,07 | 83,47 | -2,50 |
| 6 | BTPN | 2015 | 2,16 | -0,33 | 97,2 | | 4,60 | -0,44 | 82,1 | |
| | | 2016 | 2,05 | -0,11 | 95,4 | -1,8 | 4,08 | -0,52 | 81,9 | -0,2 |
| | | 2017 | 1,49 | -0,56 | 96,2 | 0,8 | 4,25 | 0,17 | 86,5 | 4,6 |
| | | 2018 | 2,22 | 0,73 | 96,2 | 0 | 3,95 | -0,33 | 79,2 | -7,3 |
| 7 | NISP | 2015 | 1,25 | -0,04 | 98,05 | | 6,34 | 0,42 | 80,14 | |
| | | 2016 | 1,30 | 0,05 | 89,86 | -8,19 | 6,08 | -0,26 | 79,84 | -0,30 |
| | | 2017 | 1,41 | 0,11 | 93,42 | 3,56 | 6,06 | -0,02 | 77,07 | -2,77 |
| | | 2018 | 1,52 | 0,11 | 93,51 | 0,09 | 6,11 | 0,05 | 74,43 | -2,64 |
| 8 | BDMN | 2015 | 1,31 | -0,06 | 87,5 | | 4,50 | -0,43 | 84,4 | |
| | | 2016 | 1,60 | 0,29 | 91,0 | 3,5 | 3,79 | -0,71 | 77,3 | -7,1 |
| | | 2017 | 2,33 | 0,73 | 93,3 | 2,3 | 3,55 | -0,24 | 72,1 | -5,2 |
| | | 2018 | 1,57 | -0,76 | 95,0 | 1,7 | 3,39 | -0,16 | 70,9 | -1,2 |

Sumber : www.idx.co.id (laporan keuangan publikasi masing-masing bank)

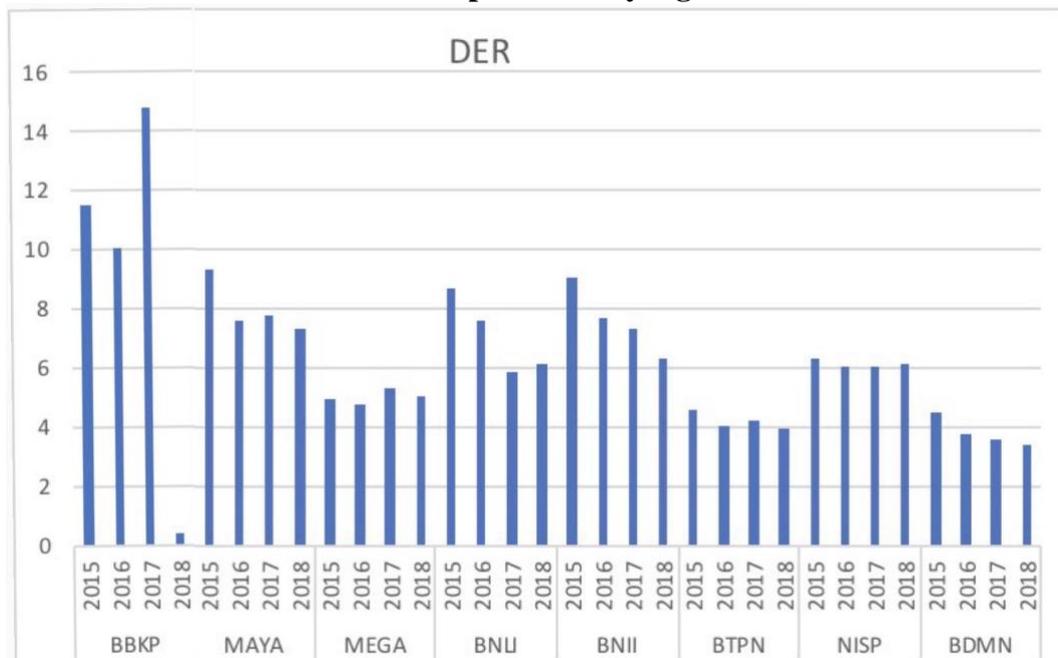
Gambar 1. Grafik data ROA pada Bank yang terdaftar di BEI



Sumber: www.idx.co.id

Tabel diatas menunjukkan fenomena yang terjadi **pada tiap bank terlihat ROA yang turun pada beberapa bank di tabel diatas bahkan tingkat ROA yang turun mencapai sangat jauh penurunannya,tabel ROA dari tahun ketahun menunjukkan adanya fluktuasi. Dari 8 perusahaan bank buku III terdapat 7 perusahaan perbankan yang mengalami penurunan ROA atau kinerja keuangan yang turun.** Mempertimbangkan kinerja keuangan pada rasio keuangan juga dapat dilihat dari tingkat solvabilitas suatu perusahaan perbankan,solvabilitas yang mempunyai tujuan mengetahui posisi total kewajiban perusahaan perbankan tersebut kepada pihak kreditor,untuk menilai sejauh mana kemampuan suatu perusahaan perbankan dalam membayar bunga pinjaman perusahaan tersebut dan menilai seberapa besar kemampuan perusahaan melunasi seluruh kewajibannya,maka dari itu suatu keuangan mempertimbangkan rasio solvabilitas suatu perusahaan perbankan tersebut, Rasio solvabilitas atau juga rasio leverage dapat di hitung menggunakan *Debt to Assets Ratio (DAR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan juga *Long Term Debt to Equity Ratio (LtDER)*, pada penelitian ini penulis menggunakan DER untuk melihat tingkat solvabilitas yang ada pada perusahaan perbankan dengan tingkat DER sebagai berikut:

Gambar 2 . Grafik data DER pada Bank yang terdaftar di BEI

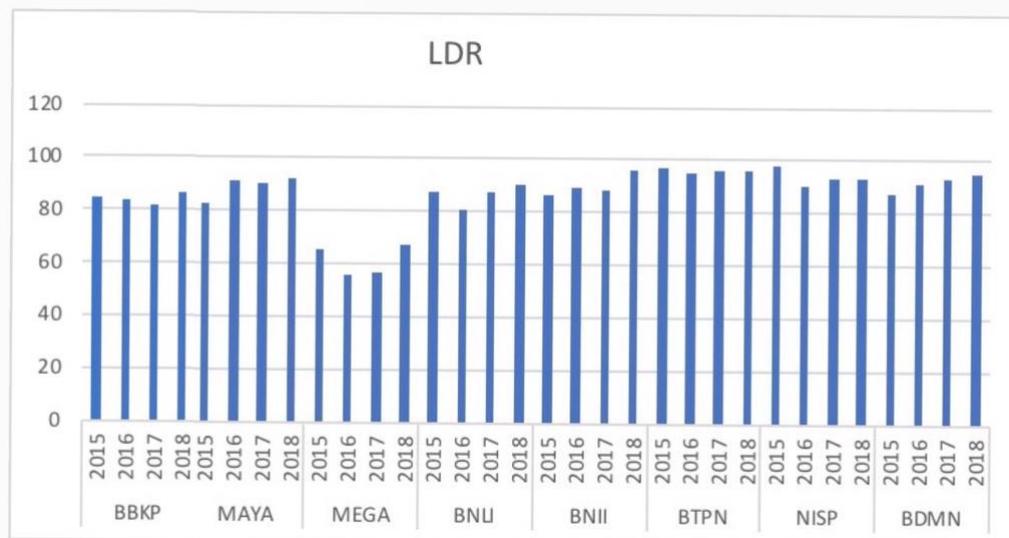


Sumber: www.idx.co.id

Pada tabel diatas DER pun mengalami fluktuasi ketika dihitung pada tabel DER kenaikan bahkan penurunan yang terjadi pada beberapa bank yang sangat signifikan hampir 50% bank tersebut mengalami penurunan DER .

Rasio yang selanjutnya adalah rasio Likuiditas pada rasio ini perusahaan akan melihat apakah likuid atau tidaknya perusahaan perbankan tersebut dan apakah suatu perusahaan perbankan memenuhi kewajibannya baik dalam kewajiban jangka Panjang maupun jangka pendek perusahaan perbankan tersebut,dalam penelitian ini penulis menggunakan *Loan to Deposits Ratio* (LDR) untuk mengukur tingkat likuiditas yang terjadi pada perusahaan perbankan tersebut rasio LDR yang diperkenankan oleh Bank Indonesia saat ini adalah >78%-92% dengan artian ketika bank memiliki rasio LDR berkisar diangka yang ditentukan tersebut dianggap bank sehat dalam mengelola dananya.Berikut tabel LDR pada 9 perbankan yang terdaftar pada BEI:

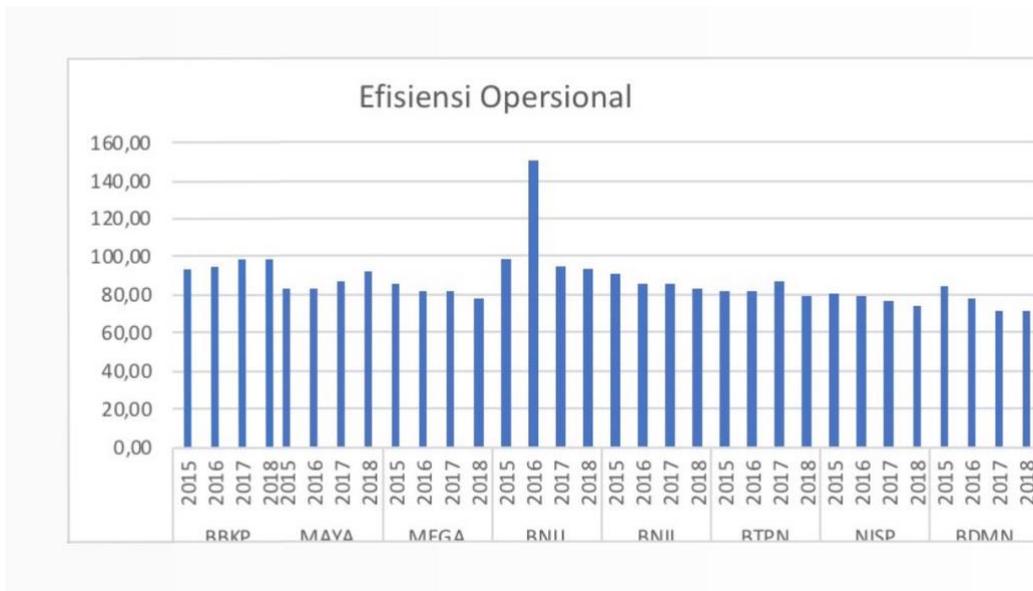
Gambar 3 . Grafik data LDR pada Bank yang terdaftar di BEI



Sumber: www.idx.co.id

Perusahaan perbankan dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya dengan menggunakan Efisiensi Operasional atau sering menggunakan istilah BOPO. Rasio efisiensi operasional ini bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional. Rasio yang meningkat mencerminkan kurang mampunya bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya. Efisiensi operasional merupakan rasio biaya operasi terhadap pendapatan operasi. Semakin kecil BOPO, semakin efisien bank menjalankan aktivitas usahanya. Batas bawah BOPO menurut bank Indonesia adalah 90% perusahaan perbankan yang memiliki tingkat BOPO dibawah 90% dapat dikatakan efisien. Menurut ketentuan Bank Indonesia efisiensi operasi diukur dengan BOPO, berikut ini disajikan data Kinerja Keuangan pada perbankan yang menurun dan diukur dengan BOPO pada perusahaan Kinerja Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018:

Gambar 4 . Grafik data efisiensi pada Bank yang terdaftar di BEI



sumber : www.idx.co.id

pada tabel diatas dapat dilihat persentase efisiensi operasional pada 9 bank ini masih dapat dikatakan tinggi dan jauh dari kata efisien terjadi fluktuasi di tiap tahun kenaikan dan penurunan yang terjadi pada 80% bank yang diatas. Berdasarkan Tabel 4 diatas terdapat diagram Efisiensi Operasional yang di ukur dengan Rasio BOPO. Dari 8 data perusahaan perbankan buku besar III yang terdaftar pada BEI ada 7 perusahaan atau hampir semua perbankan yang mengalami penurunan Efisiensi Operasional (BOPO) pertahunnya. Ketika rasio efisiensi operasional mengalami penurunan maka dapat diketahui bahwa telah terjadinya efisiensi atau penghematan biaya kegiatan operasional Bank itu sendiri sehingga biaya operasional yang dikeluarkan akan lebih kecil jumlahnya dibanding pendapatannya sehingga dapat menambah laba Bank tersebut. Oleh karena itu semakin kecil BOPO yang dimiliki Bank maka seharusnya akan meningkatkan laba perusahaan, begitu juga sebaliknya ketika BOPO naik maka laba perusahaan akan menurun. Beberapa penelitian yang dilakukan mengenai Likuiditas, Aktiva Produktif dan Efisiensi Operasional terhadap Kinerja Keuangan pada Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2017. Masih ada perbedaan hasil penelitian. Adanya beberapa penelitian yang menyatakan bahwa variabel dalam

penelitian berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perbankan dan juga ada yang mengatakan bahwa variabel tersebut tidak berpengaruh dengan Kinerja Keuangan Perbankan.

Dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mulatsih (2014), menyatakan bahwa ‘Likuiditas berpengaruh Signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada Perbankan’. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fajari (2017) menyatakan bahwa ‘Likuiditas tidak berpengaruh Signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan’. Penelitian terdahulu mengenai Kinerja Keuangan pada Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2017 yang dilakukan oleh Eng (2013), Fajari (2017), Putri (2014) mengatakan bahwa ‘Aktiva Produktif berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada Perbankan’, namun penelitian yang dilakukan oleh Lemiyana dkk (2016) Mengatakan bahwa ‘Aktiva Produktif Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan’. Penelitian terdahulu mengenai Kinerja Keuangan pada Perbankan yang dilakukan Lemiyana dkk (2016),. Namun berbeda dengan hasil penelitian menurut Tan Sau Eng (2013) tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada Perbankan.

Melihat data LDR,DER,dan BOPO diatas peneliti tertarik untuk mengaitkan 3 variabel diatas dengan kinerja keuangan pada tiap perusahaan perbankan tersebut apakah ke 3 variabel rasio keuangan dapat berpengaruh pada kinerja keuangan bank untuk itu peneliti membuat suatu penelitian yaitu Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Determinan Kinerja Keuangan pada Bank Umum di Indonesia (Bank Umum Buku III yang tercatat di BEI)**

I.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan bank
2. Apakah terdapat pengaruh solvabilitas terhadap kinerja keuangan bank
3. Apakah terdapat pengaruh efisiensi operasional terhadap kinerja keuangan bank

I.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh likuiditas terhadap kinerja bank.
2. Mengetahui pengaruh solvabilitas terhadap kinerja bank
3. Mengetahui pengaruh efisiensi operasional terhadap kinerja bank

I.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan masukan bagi perkembangan ilmu ekonomi manajemen terkhusus manajemen keuangan untuk mengetahui kinerja keuangan yang dipengaruhi oleh rasio solvabilitas, likuiditas, dan efisiensi operasional serta untuk menyempurnakan penelitian terdahulu dan untuk dijadikan bahan referensi untuk penelitian yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan bagi dunia perbankan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya masalah yang menyangkut kinerja keuangan internal perusahaan perbankan tersebut.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi bagi masyarakat sebelum mengalokasikan dana pribadi ke dalam simpanan dan investasi kepada bank.